

MONUMEN PERJUANGAN

Jilid 2

PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1977/1978

AKAAN

Direktorat
Kebudayaan

731.78

MAR

m

Perpustakaan
Direktorat Sejarah
dan
Purbakala

MONUMEN PERJUANGAN

DJ.P. - Hariah
PPSB.

Jilid 2

914 b.
5 Desember 1977
Reg 03

PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1977/1978

T I M P E N Y U S U N

SUTRISNO KUTOYO	KETUA
DRS. SOENYATA KARTADARMADJA	Anggota
DRS. MARDANAS SAFWAN	Anggota
DRA. SRI SUTJIATININGSIH	Anggota
MOCHTARUDDIN IBRAHIM BA.	Anggota
SURACHMAN BA.	Anggota

M A R D I Y O

PENATA/PERWAJAHAN

KATA PENGANTAR

Salah satu tugas dan fungsi Bidang Sejarah adalah mengadakan inventarisasi dan pendokumentasian monumen sebagai benda yang mengandung nilai sejarah. Monumen sengaja dibuat untuk tanda atau bukti yang berkaitan dengan sesuatu peristiwa penting kesejarahan. Berbagai bangsa di dunia telah membangun monumen, baik besar maupun kecil, megah maupun sederhana dan kesemuanya itu dengan tujuan membuat tanda pada peristiwa kesejarahan yang patut untuk dikenang, dan juga sebagai tanda untuk berterima kasih terhadap tokoh-tokoh atau pun pendukung peristiwa bersejarah yang mempunyai arti besar bagi eksistensi hidup bangsa itu.

Demikian pula Bangsa Indonesia telah membangun banyak monumen sejak zaman yang lampau hingga zaman mutakhir. Di per-sada bumi Indonesia dapat kita saksikan berbagai monumen ber-diri megah baik yang dibangun oleh nenek moyang kita pada a-bad-abad yang lampau, maupun bangunan-bangunan monumen yang belum lama didirikan.

Sekalipun monumen itu biasanya merupakan benda mati yang berbentuk bangunan, misalnya beberapa tugu, namun nilai spiri-tual dari bangunan itu akan terus hidup. Monumen dapat membe-ri ingatan dan kenangan secara berangkai dari masa yang telah lampau kepada kita dewasa ini dan dapat pula menceriterakan peristiwa yang telah lampau kepada generasi berikutnya.

Kenangan akan suatu monumen dan inspirasi yang di dapat dari padanya barulah akan tercapai apabila kita mengerti akan makna ataupun nilai kesejarahan yang terkandung di dalamnya. Latar belakang kesejarahan yang menjadi dasar dari monumen tersebut harus diketahui, barulah kita dapat mengambil manfaat dari monumen itu. Karena itu ceritera Sejarah dari monumen i-tu perlu dipelihara untuk menjaga nilai otentisitasnya. Dalam rangka itulah Bidang Sejarah mengadakan inventarisasi, teru-tama mengenai ceritera sejarah yang melatar-belakangi tiap monumen. Kisah sejarah yang menjadi bagian monumen itulah yang terutama menjadi obyek pencatatan.

Pada kali ini pencatatan terbatas pada beberapa monumen yang terdapat di daerah Bengkulu, Sumatera Selatan dan di Yogyakarta, Jawa Tengah serta Lampung.

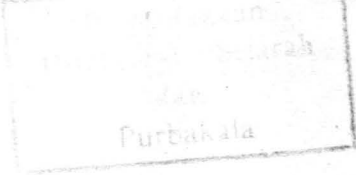
Teknik dan metode yang dipakai di dalam menyusun inven-tarisasi ini adalah dengan mengadakan penelitian kepustakaan untuk mendapatkan data-data dasar, dan kemudian mengadakan

observasi serta wawancara di lapangan untuk memperoleh data yang lebih tepat dan lebih lengkap.

Harapan yang diinginkan dengan inventarisasi ini ialah mudah-mudahan bangsa Indonesia akan lebih mempunyai kesadaran dan perhatian terhadap monumen yang ada; dan karena lebih mengenal dan mengetahui latar belakang kesejarahan atau pun cerita sejarah, serta pesan-pesan yang dipancarkan dari monumen itu, maka akan lebih besar kecintaannya terhadap monumen-monumen itu sendiri, dan lebih besar pula tanggung-jawabnya untuk ikut memecahkan dan lebih kuat ketahanan mental spiritualnya sebagai warga negara yang berkepribadian Pancasila. Mudah-mudahan nilai-nilai perjuangan yang dikandung monumen-monumen itu mampu menhayatkan para pengamat monumen itu, terutama angkatan bangsa yang muda.

Jakarta, 9 Januari 1979

Bidang Sejarah



DAFTAR ISI

	HALAMAN
<u>TIM PENYUSUN</u>	i
<u>KATA PENGANTAR</u>	ii
<u>DAFTAR ISI</u>	iv
<u>MONUMEN DI DAERAH BENGKULU</u>	1
1. TUGU KEMERDEKAAN	2
2. TUGU PAHLAWAN	3
3. TUGU HAMILTON	4
4. TUGU KEMERDEKAAN DI KEPAHYANG	7
5. TUGU KEMERDEKAAN DI TABARENAH	8
6. BEKAS RUMAH BUNG KARNO	9
7. TUGU KEMERDEKAAN DI BENGKULU SELATAN	10
8. TUGU NASIONAL DI CURUB	10
9. TUGU KEMERDEKAAN DI MUARA AMAN	10
10. TUGU KEMERDEKAAN DI BINTUHAN	10
<u>MONUMEN 45 DI PALEMBANG</u>	11
1. TUGU LETTU DJOKOSOERODJO	13
2. TUGU LETTU R. ABDULLAH	16
3. TUGU FRONT PAYAKABUNG	18
4. TUGU FRONT LANGKAN	21
<u>MONUMEN DI JAWA TENGAH DAN DI YOGYAKARTA</u>	24
1. MONUMEN DIPONEGORO SASANA WIRATAMA	25
2. TUGU MUDA	32
<u>MONUMEN DI DAERAH LAMPUNG</u>	39
1. MONUMEN PERJUANGAN KOTA DALAM	40

MONUMEN DI DAERAH BENGKULU

MONUMEN DI DAERAH BENGKULU

1. TUGU KEMERDEKAAN

Lokasi : Terletak di pusat kota, di jalan A Yani, totonan jalan Hadijah, depan Detasemen Polisi Militer (pada zaman Hindia Belanda Gedung Sositet) dekat Gedung Bank Indonesia.

Bahan : Di buat dari batu semen

Tinggi : $4\frac{1}{2}$ meter

Dibangun: Pada tahun 1946

Bentuk : Berupa menara bulat, alas berkaki bertingkat-tingkat

Secara keseluruhan tugu tersebut melambangkan Proklamasi Indonesia 17 Agustus 1945. Tugu itu sendiri melambangkan angka 1 sedang pagar kelilingnya yang terdiri 7 buah melambangkan angka tujuh (7).

Dasar tugu itu berbentuk segi delapan yang melambangkan angka 8. Tangga paling bawah terdiri dari lima tingkat melambangkan angka 5 dan tangga bulat di atasnya terdiri dari empat tingkat yang melambangkan angka 4. Sehingga di dalam monumen tersebut terkandung angka 17 - 8 - 45.

Di tengah-tengah monumen tersebut tertulis kata-kata sebagai berikut :

N.R.I.

Soekarno-Hatta

17 Agustus

1945-1946

Monumen ini didirikan untuk memperingati satu tahun Kemerdekaan Indonesia.

Dibuat atas biaya dari Pemerintah Daerah Karesidenan Bengkulu. Panitiaanya antara lain Hassan Muin sebagai ketua, dibantu oleh R. Sabri dan Yusub (ayah Nurbaini Yusub) sebagai anggota. Diresmikan pada tanggal 17 Agustus 1946 oleh Prof. Dr. Hazairin S.H.

2. TUGU PAHLAWAN

- Lokasi : Di tengah kota, di lapangan depan kompleks rumah Gubernur.
- Bahan : Di buat dari batu semen
- Tinggi : $\frac{1}{2}$ 3 meter
- Dibangun : pada tahun 1950
- Bentuk : Menara segi lima, mengerucut ke atas dasarnya merupakan bentuk bintang.

Tujuan Pendirian :

Monumen tersebut untuk memperingati Pahlawan yang tak dikenal. Didirikan di tempat tersebut, karena di situ pada tahun 1939 oleh Belanda didirikan suatu monumen untuk memperingati kemenangannya. Kemudian setelah Indonesia Merdeka di dekat monumen Belanda tersebut dibangun sebuah tugu. Tugu tersebut didirikan atas inisiatif Angkatan Darat (T.K.R. pada waktu itu) yang disponsori oleh Mayor Nawawi dan Muryadi. Sedangkan biayanya dari Pemerintah Daerah Karesidenan Bengkulu (sekarang Propinsi Bengkulu). Tugu tersebut diresmikan oleh Residen Abdullah, residen Bengkulu pada waktu itu.

3. TUGU HAMILTON

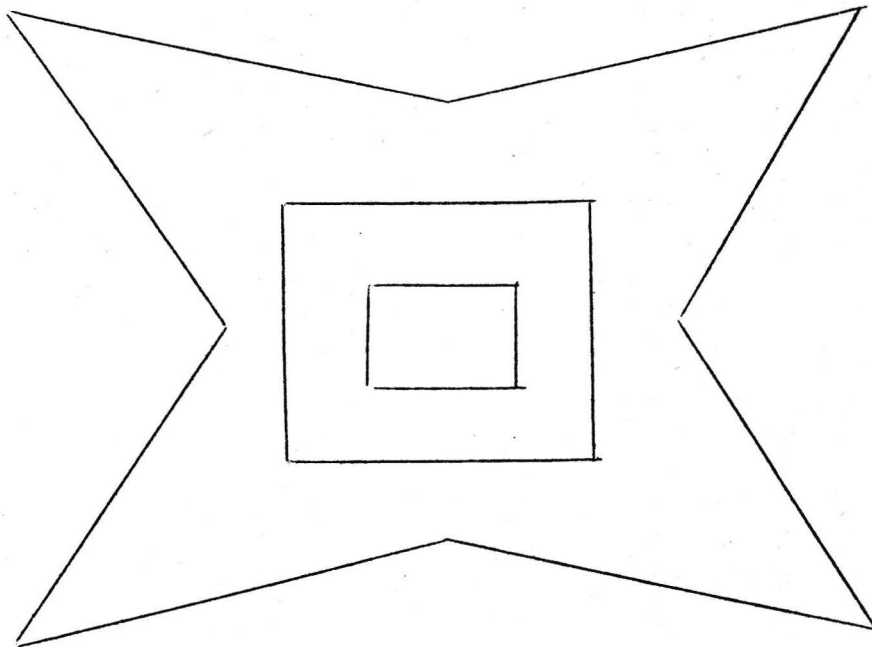
- Lokasi : Di Jalan Let Kab Santoso Bengkulu.
Bahan : Di buat dari batu semen dengan batu marmer untuk menuliskan kata-kata peringatan dalam bahasa Inggris.
Bentuk : Tugu
Tinggi : ± 4 meter
Dibangun : 15 Desember 1793, oleh penguasa Inggris di Bengkulu.

Tujuan Pendirian :

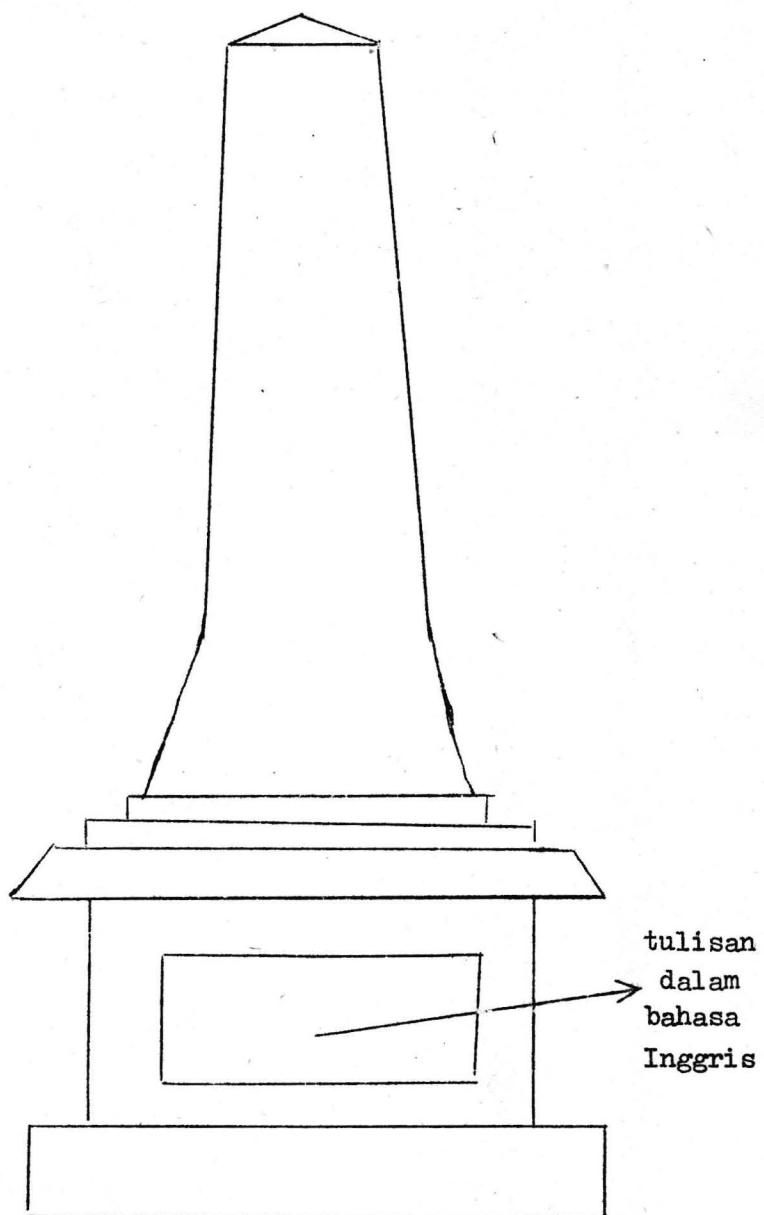
Tugu ini dinamakan tugu Hamilton karena didirikan untuk mengenang Hamilton. Ia adalah seorang penguasa Inggris di Bengkulu yang dibunuh rakyat Bengkulu secara beramai-ramai. Hal ini terjadi karena ia memperkosa seorang wanita Bengkulu, sehingga menimbulkan kemarahan rakyat yang tak terkendalikan. Hamilton terbunuh pada usia 38 tahun.

Sebenarnya tugu ini merupakan kebanggaan bagi masyarakat Bengkulu, karena pada saat itu mereka telah berani membunuh seorang pejabat Inggris untuk memperjuangkan keadilan.

Pada tugu tersebut tertuliskan kata-kata sebagai berikut :
Under neath this Obelisk are interred the Remains of Captain Robert Hamilton who died on the fifteenth of December 1793 on the age of 38 years. In the command of the Troops and the second member of the Government.



Denah Tugu Hamilton



Tugu Hamilton

4. TUGU KEMERDEKAAN DI KEPAHYANG

Lokasi : Di tengah kota Kepahyang daerah Kabupaten Rejang Lebong.
Bahan : Batu semen
Tinggi : 4½ meter
Bentuk : Menara bulat, alas berkaki-bertingkat, melambangkan 17 - 8 - 1945.

Tujuan pendirian

didirikan atas prakasa Bupati Suryaningrat pada bulan Nopember 1957 dan diresmikan pada bulan Desember tahun itu juga oleh Bupati Suryaningrat. Pelaksananya Moerya-di Prayitno Utomo (sekarang Purnawirawan Angkatan Darat) dibantu oleh Tahir sebagai juru gambar.

Biaya sebagian kecil dari Bupati Suryaningrat sedangkan lainnya hasil usaha panitia pendiri Tugu Kemerdekaan itu sendiri.

Monumen tersebut didirikan untuk memperingati perjuangan rakyat dalam perebutan senjata dengan Jepang.

Latar Belakang Sejarah :

Setelah Proklamasi Kemerdekaan, di Kepahyang dibentuk suatu resimen B K R yang dipimpin oleh LetKol Santoso dan Muryadi salah seorang komandan kompi. Santoso menggantikan Nawawi yang dibawa Belanda ke Padang.

Kemudian timbul masalah mengenai perampasan senjata dari tangan Jepang. Kemudian direncanakan akan menyerang markas Jepang pada tanggal 16 November 1945, semua pasukan akan berkumpul di Curup. Hari itu semua pemuda dikumpulkan untuk menyerbu Kepahyang yang dipimpin oleh Let Kol Santoso sendiri. Perusahaan Listrik (ANIEM) dihubungi untuk mematikan lampu dan hubungan tilpon juga diputus. Kebetulan pada waktu itu ada pasar malam, sehingga kegiatan pemuda tidak kentara. Tetapi dalam serbuan ini Let Kol Santoso bersama ajudannya gugur.

5. TUGU KEMERDEKAAN DI TABARENAH

Lokasi : di desa Tabarenah 4,5 km dari kota Curub.
Bahan : Batu semen
Tinggi : ± 2 meter
Bentuk : Empat persegi

Didirikan atas inisiatif Bp. Berlian almarhum eks Pangdam III Sumatera Selatan.

Tujuan pendirian tugu ini untuk memperingati perebutan senjata antara B K R dengan Jepang. Dalam perebutan senjata tersebut banyak anggota B K R dan rakyat yang gugur, di antaranya Ong Iskandar, ipar Bp. Berlian sendiri.

Tugu ini juga didirikan oleh Bupati Suryaningrat.

6. BEKAS RUMAH BUNG KARNO

Sejarah Rumah

Menurut Bapak Abdul Manaf : dahulu rumah tersebut kepunyaan seorang Cina, karena ia kemudian pindah ke Jakarta dipercayakan pada Razak, orang yang tinggal di belakang rumah tersebut tanpa surat-surat jadi hanya berdasarkan kepercayaan.

Rumah tersebut kira-kira didirikan pada tahun 1915 dan dipakai oleh Bung Karno pada tahun 1937/1938. Pada waktu Bung Karno di situ ia tak pernah lepas dari pengawasan P I D yang harus tamatan Eerste Klas.

Selama di Bengkulu Bung Karno mencari pemuda yang berani bergaul dengan dia termasuk Abdul Manaf. Pada waktu itu orang-orang takut untuk bergaul dengan Bung Karno.

Bung Karno dengan sekelompok pemuda kemudian mendirikan kelompok Sandiwara yang diberi nama Monte Carlo.

Latihan sandiwara tersebut hanyalah sebagai tutup, karena mereka sebenarnya diskusi politik. Di samping itu Bung Karno juga memimpin Departemen Pengajaran Muhammadiyah dan membentuk P K P (Penolong Korban Perang).

Setelah Bung Karno meninggalkan Bengkulu rumah tersebut dipergunakan untuk markas AURI dan kemudian disewa oleh orang-orang sipil. Pada tahun 70-an rumah tersebut diambil alih oleh pemerintah. Sekarang dipakai untuk gedung K N P I.

7. TUGU KEMERDEKAAN DI BENGKULU SELATAN

Lokasi : di depan kantor Bupati Bengkulu Selatan
Bahan : Batu semen
Tinggi : 4,5 meter
Bentuk : Menara bersegi, alas bundar bertingkat
Dibangun : pada tahun 1950.

8. TUGU NASIONAL DI CURUB

Lokasi : di tengah kota Curub, depan kantor Datuk
Kota Curub.
Bahan : Batu semen
Tinggi : ± 3,5 meter
Bentuk : Menara bulat, alas berkaki

9. TUGU KEMERDEKAAN DI MUARA AMAN

Lokasi : di tengah kota. Muara Aman daerah Rejang-
Lebong.
Bahan : Batu semen
Tinggi : 3,5 meter
Bentuk : Bulat bersegi, alas berkaki bertingkat.

10. TUGU KEMERDEKAAN DI BINTUHAN

Lokasi : di tengah kota Bintuhan Bengkulu Selatan.
Bahan : Batu semen.

MONUMEN 45 PALEMBANG

PENDAHULUAN

Monumen sangat penting artinya dalam memaparkan sejarah. Karena ini terus hidup menjadi saksi pada zaman akan datang. Lebih jauh monumen ini dapat memberikan petunjuk kepada anak cucu kita, bahwa bangsa kita pernah menumpah darahnya demi untuk berdirinya negara Republik Indonesia yang kita cintai ini. Dengan monumen kiranya dapatlah memberikan didikan kepada kita sebagai pembimbing dalam meneruskan sejarah kebangsaan.

Dalam kesempatan ini akan diperkenalkan beberapa monumen di Sumatera Selatan. Karena waktu yang sempit hanya dapat diperkenalkan beberapa Monumen saja yaitu di sekitar kota Palembang yang dapat dijangkau. Kiranya dapatlah mewakili secara keseluruhan.

Monumen yang akan diinventarisasikan dan sedikit uraian antara lain ialah :

1. Lettu Djoko Soerodjo
2. Lettu R. Abdullah
3. Front Payakabung
4. Front Langkan

Semua ini menggambarkan peristiwa 1945 di mana bangsa Indonesia dalam mempertahankan tanah air dari penjajahan Belanda.

1. T U G U

LETTU DJOKO SOERODJO

Lokasi

Tugu ini terletak pada ujung jalan Sudirman di pinggir jembatan Ampera 16 Ilir Palembang dan menghadap ke pasar Palembang.

Bentuk

Tugu ini berbentuk pertulangan segi empat. Panjang 4 meter, lebar 4 meter, tinggi 6,2 meter yang terdiri 5 tahap. Pada bagian depan tugu ini terdapat tulisan yang berbunyi ;

Dalam pertempuran 5 hari 5 malam
Mempertahankan Proklamasi 45
Di sekitar Tempat Ini Telah Gugur
Pahlawan Pahlawan Bangsa
Di antaranya Lettu Djoko Soerodjo, dan di bawahnya berbunyi ;

Persembahan

Masyarakat Ilir Timur I

Dan Sekitarnya

Pada kanan kiri sayap tugu ini terdapat lukisan. Pelataran tugu ini di pagar dengan bambu runcing yang berjumlah 35 buah. Sedang untuk menaiki pelataran tugu ini terdapat 7 buah anak tangga.

Arti Bentuk Tugu

1. Anak tangga berjumlah tujuh buah menggambarkan ke 7 Sapta Marga.
2. Bambu runcing melambangkan sebagai senjata perjuangan merebut kemerdekaan berjumlah 35 buah.
Merupakan perjuangan dari 1.7.8.1.9.4.5. (17 - 8 - 1945).
3. Tinggi tugu terdiri dari 5 tahap, melambangkan ke 5 tahap Panca Sila/Dasar Negara.
4. Relief sebelah kiri menggambarkan lukisan peristiwa pertempuran 5 hari 5 malam. Sebelah kanan menggambarkan Pahlawan Lettu Djoko Soerodjo.

Riwayat pembentukkannya

Pembuatan tugu ini atas prakarsa Kodim 0418 Palembang dalam rangka Hari Ulang Tahun Sriwijaya ke XXX.

Pembuatannya atas ide Saudara Dono Direktur P.T. Biro AIA, dan pelaksanaan pada tanggal 28 - 8 - 1975.

Tujuan pembuatan tugu ini adalah untuk mengenang peristiwa pertempuran 5 hari 5 malam di sekitar kota Palembang. Pada hari ketiga tepat tanggal 3 - 1 - 1945 pasukan kita menghambat gerakan Belanda untuk menduduki kota Palembang. Pasukan Belanda dengan alatnya yang lengkap bergerak dari arah Talang Semut menuju ke Caritas. Dalam gerakan ini pasukan Napindo yang bertahan di Bank Rakyat dipukul mundur oleh Belanda, kemudian Belanda dapat menduduki Lorong Agam. Ketika pasukan Napindo mengundurkan diri ke Kinten, pesawat terbang Belanda membomnya dan mengakibatkan gugurnya Letnan M. Yasin. Akibatnya pada hari itu juga staf komando Divisi Garuda II dipindahkan dari sungai Jeruju ke Kinten yaitu bekas pertahanan Jepang. Bertepatan dengan itu komando tentara Belanda Mollerling mengeluarkan perintah kepada semua unsur kekuatan darat, laut dan udara untuk menerobos setiap garis pertahanan pasukan kita.

Selanjutnya angkatan laut Belanda terus bergerak di Sungai Musi, gerakan ini disambut oleh tembakan gencar di muara Sungai Jeruju. Dalam pertempuran ini Lettu H. Rivai gugur. Sedangkan pasukan Belanda yang berada dalam benteng menyerahkan kendaraan lapis baja menuju bioskop Intium (Intan) dan melewati jalan di depan bioskop Saga kemudian menuju rumah sakit Caritas. Karena itu Letnan Satu Marzuki Djahri dan Letda A. Azis dari kompi Gajah Mada ditugaskan untuk menyerang Caritas. Melihat serangan yang besar ini fihak Belanda mendatangkan bantuan dari Talang Betutu beserta senjata beratnya. Iring-iringan bantuan ini melepaskan tembakan membabi buta di samping tiga Masjid Agung dan jalan Tengkuruk. Polisi tentara yang bertahan di Tengkuruk memberikan perlawanan dengan gigih terhadap serangan Belanda ini. Dalam kemelut pertempuran ini Lettu Djoko Soerodjo dengan pasukannya mengadakan perlawanan dari atas toko de Zon. Namun dari sayap lain yaitu dari Javasche Bank pasukan Belanda melepaskan tembakan gencar yang mengakibatkan Djoko Soerodjo gugur. Gugurnya Djoko Soerodjo pertahanan kita menjadi lemah dan Belanda terus melancarkan serangan. Selanjutnya dapat menduduki pasar Lingkis. Pasukan kita memindahkan pertahanan di Pasar Cinde, dengan ranjau tarik tidak berhasil menahan kekuatan Belanda yang memiliki peralatan modern, sore harinya Pasar Lingkis dapat direbut kembali.

Dalam pertempuran ini Belanda berusaha sekuat tenaga dengan mendatangkan bantuan terus menerus dari Talang Betutu. Sehingga dapat menyelamatkan rumah sakit Caritas dari serangan pasukan kita.

Perpustakaan
Direktorat Sejarah
dan
Purbakala

2. TUGU LETTU R. ABDULLAH

Lokasi

Tugu ini terletak di belakang Gereja dalam kompleks perumahan Pertamina Plaju Palembang.

Bentuk

Tugu ini berbentuk prisma segi enam yang berdiri di atas 2 pelataran segi empat. Tingginya kira-kira 3 meter. Batang tubuh tugu ini dilapisi dengan irisan batu alam yang melintang. Pada bagian depan tugu ini terdapat tulisan yang berbunyi :

Telah Gugur Sebagai Kusuma Bangsa
Lettu R. Abdullah
Komandan Kompi I Batalion 34 Divisi II Garuda
Beserta 7 orang Anak Buahnya Yang Tidak Diketahui
Pada Tanggal 3 Januari 1947 Pagi
Diwaktu Pertempuran Lima Hari Lima Malam Melawan Agresi
Belanda Dalam Perang Kemerdekaan
Patah Tumbuh Hilang Berganti
Bagimu Negeri Aku Berbakti

Plaju 10 Nopember 1977

Riwayat pembuatan Tugu ini

Pembuatan tugu ini diprakarsai oleh Dim 0418 Palembang pada Hari Ulang Tahun Pahlawan Republik Indonesia ke XXX pada tanggal 10-11-1945.

Dalam pertempuran 5 hari 5 malam bulan Januari 1947 di sekitar kota Palembang, tepat hari ke empat sangat terasa kekurangan dan menipisnya persediaan mesiu dan bahan makanan. Pasukan kita agak terjepit tanpa ada bantuan yang vital ini. Tapi dengan hadirnya bantuan dari Lampung semangat tempur meninggi lagi dan karenanya pada tanggal 4 Januari 1947 diadakan serangan serentak terhadap benteng dan pos pertahanan Belanda di kota Palembang. Namun Belanda juga lebih memperkuat pertahanannya, sehingga serangan yang dilancarkan tidak membawa hasil dan terpaksa mundur untuk mengatur kekuatan kembali.

Dalam serangan ini Kompi I/34 di bawah pimpinan Lettu R. Abdullah yang berkedudukan di sekitar Plaju, yaitu di Jalan Bakaran Pelaju.

Ia menyusun dan menyiapkan seksinya di Kayu Agung, Sungai Bahang mendekati pintu konsesi Plaju yang langsung berhadapan dengan pintu penjagaan pertahanan Belanda. Untuk mempertahankan ini Belanda menempatkan Batalion XI, menduduki Plaju dan Bagus Kuning dan diperkuat dengan satu Kompi Stoot Troepen KL dan KNIL. Di samping itu Batalion Infantri X menduduki Rumah Sakit Caritas dan Plaju.

Dalam penyerangan ini R. Abdullah dengan berani menerobos pasukan musuh dari belakang gereja. Terjadilah pertempuran yang hebat dan Belanda dapat menggagalkan serangan ini. Dalam pertempuran ini gugurlah Lettu R. Abdullah beserta enam orang anak buahnya. Karena kegagalan ini satu kompi Laskar Hisbullah di bawah pimpinan RA Nunung terpaksa mengundurkan pasukannya ke 4 Ulu Palembang dan pasukan yang berkedudukan di Bagus Kuning dipindahkan ke 16 Ulu dan kemudian menyusun kekuatan di Ulu.

Sedangkan Lettu R. Abdullah beserta enam orang anak buahnya dikuburkan rakyat di depan Bioskop Jaya Plaju dalam satu lobang.

3. TUGU FRONT PAYAKABUNG

Lokasi

Tugu ini terletak di depan timbang auto pada persimpangan jalan Indralaya. Daerah ini termasuk wilayah Payakabung yang jaraknya kira-kira 25 km dari kota Palembang.

Bentuk

Batang tubuh tugu ini berdiri pada sebuah pondasi yang berbentuk candi yang bertingkat 21, dan terdapat 7 garis tegak sepanjang pilar tugu. Pada ujung pilar ini tertumpang sebuah bentuk empat persegi dan pada bagian depannya terdapat lukisan bintang dilingkari sebuah pita. Sebagai puncak berdiri sebuah peluru yang tingginya kira-kira satu meter. Tinggi keseluruhan tugu ini lebih kurang lima meter. Pada kaki pilar tugu ini terdapat tulisan yang berbunyi

Tugu ini Peringatan Kepada Mereka
Berjuang Dalam O.K.I.
Dari Front Kanan Sampai Dengan Front Kiri
Dalam Menghadapi Agresi Belanda Tanggal 21 Juli 1947

Simpang Indralaya
Payakabung
2 Agustus 1969.

Pangdam IV Sriwijaya
M. Ishak Djuarsah
Mayjen T.N.I.

Arti pelengkapan tugu

1. Kaki tugu 21 tingkat berarti tanggal kejadian
2. Pilar tugu tujuh pojok berarti bulan kejadian
3. Seutas pita yaitu persatuan yang kokoh antara rakyat dan Abri
4. Di tengah pita tertulis patah tumbuh hilang berganti artinya patah satu seribu mengganti.

Riwayat pembuatan Tugu ini

Pembuatan tugu ini tanggal 25 Agustus 1969 dalam Hari Ulang Tahun Kodam IV/Sriwijaya atas idee dari Jarahdam 14/Sriwijaya.

Pada tanggal 21 Juli 1947 pasukan Belanda melancarkan serangannya yang pertama dengan menggerakkan unsur kekuatan darat, laut dan udara.

Pasukan darat mengerahkan infantrinya dengan tank baja, gerobak kereta api dan pasukan berkuda. Sedangkan angkatan udara mengerahkan pesawat pembom jenis tipe B 24.

Sebelum Belanda melakukan serangan ke daerah ini hubungan kereta api terputus antara Palembang dan Prabumulih tanpa diketahui sebab-sebabnya.

Dengan kejadian ini Mayor Daim Effendi sebagai Komandan Resimen 45 di front tengah telah mengatur strategis pertahanan dan memerintahkan setiap prajurit harus siap siaga pada posnya. Pada tanggal 21 Juli 1947 subuh sesudah makan sahur terjadilah pertempuran antara pasukan kita dengan Belanda. Komandan front memerintahkan anak buahnya supaya pertempuran dijalankan seperti dalam rencana. Sedang komandan sendiri beserta stafnya bergerak ke garis depan dengan mengendarai sebuah kendaraan.

Pada jam 6 pagi pasukan artileri Belanda dari dua jurusan menyerang pertahanan kita di daerah bebas dan terjadilah pertempuran di Rawang Belincah. Pada jam 7 pagi Belanda terus maju menyerang benteng pertahanan kita yang telah dikosongkan. Kemudian pada jam 8.30 Belanda mengubah taktik dengan menyerang dari belakang, karena itu pasukan kita memindahkan garis pertahanan ke garis kedua dan menyusun kembali kekuatan. Tapi pada jam 9.30 tank Belanda dan infantrinya melancarkan serangan. Untuk menghalangi ini pasukan kita mencoba meledakkan bom gantung tapi tidak berhasil. Karena itu pasukan kita melakukan pembakaran minyak dan berhasil membakar sebuah kendaraan lapis baja Belanda.

Untuk menambah barisan kekuatan dikerahkan pasukan cadangan seksi senapan III dan Kompi Napindo di bawah pimpinan Jahya Bahar. Dengan bantuan ini pasukan kita dapat membendung serangan Belanda.

Pada jam 10 penembak udara dari pasukan kita mulai beraksi untuk mencari sasarannya. Tapi tepat jam 12 siang pesawat Belanda berhasil menghancurkan kendaraan Komandan Front Tengah. Bertepatan dengan itu penembak mahir kita dapat merontokkan pesawat ini dan persis jatuh di depan timbangan auto pada persimpangan Payakabung dan pasukan kita berhasil merampas semua peralatannya. Untuk ini komandan front tengah Mayor Daim Effendi berkesempatan untuk meninjaunya. Selanjutnya ia memerintahkan supaya pertempuran terus dilanjutkan, sedang ia sendiri pulang ke Prabumulih dengan membawa oleh-oleh

sebuah senapan mesin yang diambil dari pesawat Belanda yang jatuh.

Sejam kemudian pasukan kita dapat menembak lagi pesawat Belanda, tapi dapat melarikan diri ke Talang Betutu. Setelah pertempuran berlangsung selama 18 jam, dengan tiba-tiba Belanda menambah bantuan lagi, sehingga pasukan kita terpecah belah dibuatnya. Karena itu terpaksa mengundurkan diri ke hutan-hutan. Dalam pertempuran ini Komandan Seksi III Vandrig 4 Karundeng tertawan dengan beberapa anak buahnya. Begitu juga pertempuran di jembatan Larok 2 km dari Payakabung gugurlah Ajudan Komandan Resimen 45 Letda Muchtar dengan satu regu anak buahnya.

4. TUGU FRONT LAPANGAN

Lokasi

Tugu ini terletak di dusun Langkan Km 30 Muba. Dusun ini termasuk wilayah Marga Gasing, Kecamatan Pangkalan Balai.

Bentuk

Tugu ini berdiri di atas fondasi yang bertingkat dua. Bentuknya prisma segi lima. Tingginya 2,5 meter dan lebar 1,90 meter.

Perlengkapan Tugu ini

Pada bagian depan terdapat lukisan burung garuda sebagai lambang kesatuan Kodam IV Sriwijaya, dibawah garuda terdapat tulisan yang berbunyi ;

Front Langkan

Diresmikan pada tanggal 26-8-1975
oleh Panglima Daerah Militer 1V Sriwijaya

Amir Yudowinarne

Brigjen T.N.I.

Pada samping kanan dan kiri relief yang menggambarkan tentang tokoh pejuang pada tahun 1945 dengan memegang bambu runcing.

Sedang pada bagian belakang kiri terdapat tulisan berbunyi

Peristiwa-Pertempuran Melawan Agresi Tentara
Kolonial Belanda-Kesatuan : Batalion 30
Resimen 45 Garuda Merah Pimpinan Pembantu Letnan A.Kosim Dahayat.

dan pada bagian kanan belakang terdapat sebuah daftar para pejuang yang gugur antara lain.

Telah Gugur

1. Sersan Yusuf Malaya
2. Kopral A. Ahmad
3. Laskar Napindo Sdr. Hafiz Hanafi
4. Prajurit Hadi
5. Dan lain-lain yang tak dikenal

Gugur 24 Juli 1947

Riwayat pembuatan Tugu ini

Sebelum terjadi pertempuran 5 hari 5 malam di kota Palembang dan sekitarnya, dusun Marga Gasing kecamatan Pangkalan Balai telah beroperasi Batalion 30/XVII di bawah pimpinan Animan Achyat. Karena komunikasi tidak lancar seolah-olah kesatuan ini bergerak dan berdiri sendiri.

Ketika pecah perang 5 hari 5 malam di kota Palembang pasukan ini melancarkan serangan terhadap lapangan terbang Talang Betutu dan terus mengganggu lalu lintas Belanda antara Talang Betutu-Palembang di dusun Sukarameyang dipimpin oleh Letnan satu Wahid Udin. Tujuannya adalah menghalangi supla Belanda ke kota Palembang. Sehingga sering terjadi kontak senjata antara pasukan ini dengan konvoi Belanda yang akan bergerak ke Palembang atau kembali ke Talang Betutu.

Tetapi setelah pasukan kita mundur pada radius 20 km dari kota Palembang Batalion 30/XVII bermarkas di Musi Pait. Pasukan ini terus bergerak dan sering terjadi kontak senjata dengan patroli Belanda di kebun karet. Berkat latihan Jepang pasukan ini berhasil merontokkan pesawat Belanda yang memberikan bantuan dari udara.

Pada tanggal 21-7-1947 markas Batalion 30/XVII di Musi Pait dapat diduduki Belanda, kemudian markasnya dipindahkan ke Lubuk Guci. Pengalaman pahit ini membuat mereka lebih berhati-hati dalam menghadapi musuh. Untuk inilah Animan Achyat menyerahkan kepada Letnan Kosim dan A. Karim menyusun kekuatan kembali. Sebagai front terdepan diletakkan di Langkan. Atas petunjuk instruktur Jepang yang kemudian bernama Yusuf Jepang (Jusuf Malaya) untuk membuat benteng (field box) yang banyak, kemudian memasang kawat berduri sebagai perangkap sejauh beberapa puluh meter dari depan field box ini, dan kawat berduri ini dipasang sangat rendah. Ketika tentara Belanda yang berkebangsaan Suriname melancarkan serangan, pihak kita membiarkan mereka sampai mendekati field box dan melewati kawat berduri. Dan dalam sekejap saja menggemalah senjata otomatis dari pasukan kita yang membuat tentara Belanda lari tunggang langgang dan terjerat kawat berduri. Walaupun mereka dibantu oleh tank baja namun banyak korban banyak yang jatuh, demikian juga pihak kita Jusuf Malaya tertembak oleh ahli tembak Belanda yang berada dalam tank baja. Melihat serangan yang bersaf-saf ini maka pasukan kita mengundurkan diri dan Langkan dapat diduduki Belanda. Selanjutnya Belanda meneruskan serangannya menuju Sekayu yang jaraknya ± 90 km.

BAHAN

1. Komando Daerah Militer IV Sriwijaya, Dinas Sejarah Militer.
Brosur tentang Tugu di Palembang.

 2. Sejarah Militer Daerah Militer IV Sriwijaya
Kenangan Tiga Puluh Tahun Komando Daerah Militer IV
Sriwijaya, Palembang, Sejarah Militer, 1975.

 3. Wawancara
 1. Amran Pahon SH
 2. Adnaim
 3. Lettu CKH Oesman Hasyim

 4. Penelitian Lapangan
-

MONUMEN DI JAWA TENGAH

DAN DI YOGYAKARTA

1. MONUMEN DIPONEGORO "SASANA WIRATAMA"

Letak

Monumen ini terletak di daerah Tegalrejo, menempati halaman bekas dalem Pangeran Diponegoro. Tegalrejo termasuk wilayah Kabupaten Sleman, sebelah barat kotamadya Yogyakarta. Untuk menuju ke bangunan ini, jalan yang terbaik ialah dari Tugu Yogyakarta ke barat, setelah melalui sungai Winanga, membelok ke selatan. Sekira 1 km. membelok ke barat sedikit, maka sampailah.

Bangunan semula

Bangunan dalem Pangeran Diponegoro itu pada sama itu, dapat kita lihat pada peta kota Yogyakarta berasal dari th. 1824.

Seperti di ketahui pada tahun 1825 tepatnya pada tanggal 20 Juli pada hari Rabu Wage, Dalem Pangeran Diponegoro dibakar oleh Kompeni. Jadi peta ini dari satu tahun sebelum di bakar.

Di sini nampak:

- a. Bagian dari dalem ke Kapengeranan, antara lain : Regol, Sripanganti, Pendapa.
Dalem Hageng, Masjid, Kebon bunga, Palenggahan, Keslatan, Kebon buah, Pasujudan. Bukit Pasujudan, Pondokan abdi, Pasiraman dan rencana jalan yang menjadikan sengketa.
- b. Di depan dalem kapengeranan terletak daerah Magersari kapengeranan Tegalrejo.

Bilamana dalem kapengeranan ini dibangun, ini tidak kita ketahui dengan jelas. Hanya di dalem sejarah Kraton Yogyakarta, diterangkan bahwa sejak kecil Pangeran Diponegoro yang nama kecilnya Raden Mas Ontowiryo, telah diasuh oleh neneknya di kapengeranan ini.

Sedang Pangeran Diponegoro di lahirkan pada hari Jum'at Wage tanggal 8 Suro 1712 atau 11 Nopember 1785. Jadi kiranya dalem kapengeranan ini didirikannya pada $\frac{1}{2}$ tahun 1985.

Keadaan sebelum dibangun Monumen

Sebelum dibangun Monumen Diponegoro, daerah patilasan kapengeranan ini termasuk wewenang Kraton Yogyakarta, sedang sebagai bekas bangunan Pahlawan Nasional, masuk dalam pengawasan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pada bekas dalem

tidak dijumpai rumah, hanya pohon-pohon yang keterangannya berasal dari masa Kapangeranan. Di daerah sekitarnya masih banyak dijumpai batu bekas yoni dan jambangan batu.

Sedang yang dipandang keramat oleh masyarakat di sekitarnya ialah : bekas pasujudan, pohon manggis tanaman Sang Pangeran.

Pada masa pengawasan Dep. P. dan K. untuk menaluri bekas peninggalan Pahlawan Nasional, maka dibangunlah sebuah bangunan masjid yang terletak di sebelah sudut barat laut halaman Kapangeranan. Demikian juga bangunan pintu gerbangnya.

Seperti diketahui, siswa-siswa Taman siswa, tiap tanggal 8 Januari atau pada hari Rabu Wage, sering dibawa ke Selarong atau Tegalrejo, untuk sekedar memperingati perjuangan Pahlawan Pangeran Diponegoro.

Persiapan bangunan Monumen

Untuk mengabdikan bangunan dan benda-benda bersejarah peninggalan Pangeran Diponegoro di Tegalrejo, sebagai penghargaan terhadap jasa-jasa kepahlawanannya, maka oleh Panglima Komando Daerah Militer VII Diponegoro Mayor Jenderal Surono, pada tanggal 2 bulan Juli 1968, dibentuklah Panitia Persiapan untuk melaksanakan rencana pengabdian bangunan bekas kediaman Pangeran Diponegoro di Tegalrejo Yogyakarta.

Pengabdian bekas Kediaman Pangeran Diponegoro tersebut, sebagai penghargaan terhadap jasa Pahlawan Pangeran Diponegoro dengan mengambil hikmah perjuangannya yang mempunyai arti penting bagi sejarah militer, khususnya di Jawa Tengah dan memanfaatkan kompleks bekas kediaman Pangeran Diponegoro tersebut untuk Ikatan Rumpun Diponegoro khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Untuk pendirian bangunan Diponegoro ini telah dimintakan ijin dan persetujuan pula dari pihak yang bersangkutan, antara lain dari Sri Sultan Hamengku Buwana ke IX, Menteri P. dan K., dan keterangan tidak berkeberatan dan persetujuannya dari para ahli waris Pangeran Diponegoro, yaitu : KRT. Projodiningrat, Nyi Hajar Dewantara, Nyonya Dokter Sahir Nitiharjo (RA. Karyatin Diponegoro).

Dalam surat permohonan ijin yang disampaikan kepada

Sri Sultan Hamengku Buwana ke IX itu berbunyi :
maksud kami dari KodamVI/Diponegoro untuk mengabdikan pe-
tilasan Pangeran Diponegoro yang terletak di Tegalrejo de-
ngan mendirikan sebuah bangunan yang dapat dimanfaatkan
oleh Rumpun Diponegoro dan masyarakat pada umumnya teru-
tama Generasi mendatang, agar melalui monumen itu akan se-
lalu dapat memelihara api dan semangat perjuangan Pahlawan
Diponegoro.

Maka jelas sekalilah bahwa bangunan yang akan dibangun ini,
sungguhlah berguna sekali bagi anak-anak sekolah. Jadi
Bangunan Monumen Diponegoro ini nantinya merupakan pula
alat pendidikan generasi mendatang.

Pembangunan Monumen Diponegoro

Setelah diadakan penelitian secukupnya tentang tempat
didirikannya bangunan ini, demikian juga perencanaan
selengkapny tentang macam dan bentuk bangunan yang akan
didirikannya, serta orang-orang atau badan-badan yang
akan disertai menjalankan tugas melaksanakan pendirian
bangunan Monumen Diponegoro ini, maka dilakukanlah pema-
sangan batu pertama.

Sebagai acara permulaan pembangunan bangunan Monu-
men ini, maka pada hari Ahad Paing tanggal 14 Rejeb ehe
1900 6 Oktober 1968, dilakukanlah perletakan prasasti dan
pemasangan batu pertama yang berupa ompak.

Prasasti itu berbunyi :

BIMILIAHIR RACHMANIR RACHIM.

DENGAN DITANDAHI SURYA SANGKALA NGESTI RARAS GAPURA ING
TUNGGAL, MAKA PADA TANGGAL 5 OKTOBER 1968 RUMPUN DIPONEGO-
RO DIATAS SEBIDANG TANAH INI TELAH MENDIRIKAN MONUMEN DI-
PONEGORO.

SEMOGA MONUMEN DIPONEGORO INI SELALU MENGINGATKAN KEPADA
SETIAP PEWARIS API PERJUANGAN DIPONEGORO UNTUK APA IA
BERJUANG DAN BERKORBAN, SEMATA- *MATA UNTUK TUHAN YANG MAHA
ESA DAN KEJALAN SERTA KEBAHA GIA AN INDONESIA.

SIRNANING JAKSO KATON GAPURANING RATU.

SEMOGA TUHAN BESERTA KITA .

PANGLIMA KODAM VII
SELAJU
PEMBINA RUMPUN DIPONEGORO
ttd.
S U R O N O.
MAYOR JENDRAL T.N.I.

Jadi, prasastinya bertanggal 5 Oktober 1968, bertepatan dengan hari A ngkatan Perang, tetapi pemasangan atau perletakan prasasti itu sendiri dilakukan pada tanggal 6 Oktober 1968. Sedang Suryasengkala yang tersurat pada prasasti itu yang berbunyi : Ngestiraras Gapuraning Tunggal, menunjukkan angka tahun 1968 Masehi yang bermakna : Mencapai cita-cita yang indah dengan jalan yang benar dan terjalin persatuan.

Suryasengkala yang tertulis dalam Pakata Kodam VII Diponegoro yang sekaligus merupakan Amsal perjoangan slagorde KODAM VII/DIPONEGORO yang juga dijadikan Amsal gerak langkah Rumpun DIPONEGORO yang berarti:

Kebahagiaan akan dapat terjadi dengan jalan menghilangkan-sirnakan segala halang perintang, penghalang kemajuan Nusa dan Bangsa.

Prasasti Monumen Diponegoro SASANA WIRATAMA ini berupa sekeping logam, yang dimasukkan dalam sebuah peti yang ditanamkan di bawah bangunan utama.

Sedang perletakan batu pertama diwujudkan dengan meletakkan sebuah batu ompak, alas tiang, yang dalam bangunan barat disebut subasement. Ompak adalah dasar pendukung tiang-tiang yang nantinya mendukung seluruh atap bangunan. Jadi batu ompak yang diletakkan untuk pertama kalinya ini untuk selanjutnya akan tetap dapat dilihat, sebab tidak tertutup.

Bangunan Pringgitan

Yang dibangun pertama kalinya adalah bagian pringgitannya.

Bangunan ini berbentuk kutuk ngambang, membujur ke timur, dengan ukuran : 6 x 30 M. Pada bangunan ini nantinya akan dipahatkan Relief Pahlawan Pangeran Diponegoro yang ditugaskan kepada pelukis Saptoto. Sedang pada bagian tengahnya akan diletakkan piagam Pengukuhan Monumen Diponegoro SASANA WIRATAMA.

BANGUNAN PENDAPA

Di depan bangunan Pringgitan inilah tempat dibangunnya Pendapa SASANA WIROTAMA.

Setelah segala sesuatunya dipersiapkan dengan serba cepat, maka siaplah sudah untuk dilaksanakan pembangunan Pendapa besar ini.

Seperti lazimnya pendirian suatu bangunan, upacara pemasangan molo adalah merupakan peristiwa penting.

Demikian juga halnya bangunan ini. Pada hari Ahad Wage tanggal 13 Besar Gle 1900, atau tanggal 2 Maret 1969, maka dilakukanlah upacara pemasangan molo, bangunan Pendapa Monumen ini.

Tidak ubahnya dengan masyarakat di sekitarnya, upacara ini juga memakai segala kebiasaan pemasangan molo. Kemudian dilanjutkan dengan pemasangan bagian-bagian yang lain. Setelah selesai dengan pembangunannya, dilanjutkan dengan pengetan pemberian hiasan dan lain-lainnya, sehingga pada tanggal 9 Agustus 1969, tibalah saat diresmikannya bangunan Monumen Diponegoro "SASANA WIRATAMA" bagian taraf pertama.

Upacara peresmian ini dilakukan oleh Bapak Presiden Republik Indonesia Bapak Jendral Soeharto. Adapun bunyi kalimat peresmian yang diucapkan oleh Bapak Jendral TNI Soeharto Presiden Republik Indonesia itu adalah sebagai berikut:

DENGAN RACHMAT TUHAN YANG MAHA KUASA MONUMEN DIPONEGORO
DENGAN NAMA "SASANA WIRA TAMA" SAJA RESMIKAN.

Pada upacara peresmian ini diberikan pula sambutan sambutan dari para pemimpin Negara lainnya. Juga dimeri-ahkan dengan pertunjukkan Sendratari Diponegoro yang dilakukan oleh Pusat Latihan Tari Bagong Koesoemadiharjo.

Bangunan Pendapa ini memiliki :

4 tiang saka guru, 12 saka penggap dan 20 saka rawa dan 4 buah saka santon.

Ulung brunjang joglo, memiliki blandar tumpang yang tidak berukir, Saka-sakanya diberi tempelan ukiran pada bagian bawah, atas dan tengah. Lampu-lampu berupa lampu Kristal, 2 di antaranya dari sumbangan Sri Sultan. Dan masih ditambah lagi dengan lampu-neon. Lantai pendapa ada baian tengah dari bahan marmer Tulungagung, sedang pada bagian tepinya dari tegel biasa yang berwarna klasik, berwarna coklat kehitaman dengan kasuran berwarna merah tua. Pada dinding keliling diletakkan tedeng setinggi 1 m, dari bahan kayu, yang dapat dibuka apabila bangunan pendapa ini dipergunakan. Atap bangunan terdiri dari sirap, dengan wuwung dari seng. Untuk menjaga keselamatan bangunan, diberi juga penangkal petir pada puncak bangunan.

Bagian pringgitan terbagi menjadi 3 bagian tengah, dan kanan kiri. Yang tengah untuk tempat gamelan, untuk menyimpan, sedang kanan kiri untuk tempat makan. Dindingnya diberi relief Sejarah Pahlawan Diponegoro dan Piagam Pengukuhan yang berbunyi :

P E N G U K U H A N

SEGEANP WARGA RUMPUN DIPONEGORO PEWARIS JIWA, SEMANGAT KEPAHLAWANAN PANGERAN DIPONEGORO.

MEMBANGUN "MONUMEN DIPONEGORO DIATAS TANAH BEKAS PURI PANGERAN DIPONEGORO TEGALREJO DENGAN MAKSUD MENGABADIKAN DAN MENGAGUNGKAN, SEMANGAT DAN PERJOANGAN PAHLAWAN PANGERAN DIPONEGORO.

PEMBANGUNAN DIMULAI DARI :

1. PENANAMAN PRASASTI PADA TANGGAL 6 OKTOBER 1968.
2. PELETAKAN TUMBAL PADA MOLO JOGLO PADA TANGGAL 2 MARET 1969.
3. PERESMIAN PENGGUNAAN PENDOPO PADA TANGGAL 9 AGUSTUS 1969 DAN DIBERI NAMA :

"SASANA WIRATAMA".

DENGAN SURYASANGKALA.

"AMBUKA RAHSANING KUSUMA BANGSA"

SEMOGA TUHAN YANG MAHA ESA SELALU MELIMPahkan TAUFIQ HIDAYATNYA.

TEGALREJO, 9 AGUSTUS 1960

An. SEGENAP WARGA RUMPUN
DIPONEGORO.

PEMBINA.

ttd.

S U R O N O

MAYOR JENDRAL TNI.

Sedang reliefnya menggambarkan peristiwa tanggal 20 Juli 1825 sewaktu puri Diponegoro di Tegalrejo dibakar habis oleh tentara Kumpeni, rakyat meminta perlindungan kepada Sang Pangeran, Sang Pangeran memimpin perjuangan rakyat untuk menuntut keadilan, peristiwa di kediaman Residen Magelang yang mengakibatkan terjebaknya Sang Pangeran oleh kelicikan Kumpeni Belanda.
Relief ini dikerjakan oleh pemahat Sdr. Saptoto.

Bagian tengah, dipergunakan untuk menyimpan gamelan. Gamelan ini berasal dari Sri Sultan yang diterimakan Rumpun Diponegoro. Apabila dipergunakan untuk mengiringi pertunjukkan, maka tempat meletakkan gamelan di bagian depan pendapa. Semula gamelan ini di kraton Yogyakarta bernama Kyai Madikusuma yang kemudian diberi nama Kyai Harjanagara. Di sebelah selatan pringgitan, diletakkan sebuah arca harimau, dengan bungkus kulit harimau sungguh, yang meraung menghadap ke selatan. Demikianlah sekedar keterangan tentang bangunan pendapa dan bangunan pringgitannya.

Bangunan Perpustakaan dan Musiumnya

Di kiri kanan lorong menuju ke Pandapa, terdapatlah bangunan memanjang, beratap sirap, berbentuk joglo setengah-setengah, berdinding serba kaca. Bangunan ini dibuat setelah diresmikannya bangunan Pendapa. Kiranya baru mulai tanggal 5 Oktober 1971 inilah diresmikannya kedua bangunan kanan lorong tengah ini.

2. TUGU "MUDA"

- (Monumen historis untuk mengenang heroisme pemuda-pemuda Semarang dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan bangsa.)

Untuk memahami arti, maksud dan tujuan didirikannya Tugu MUDA di kota Semarang penjelasan ringkas ini mengungkap-kan :

1. Pertempuran Lima Hari di Semarang, sebagai latar belakang historis.
2. Riwayat pendirian dan makna Monumen Tugu MUDA.

1. PERTEMPURAN LIMA HARI DI SEMARANG

Pertempuran lima hari di Semarang antara pemuda-pemuda Semarang dan pasukan bersenjata Jepang berlangsung antara tanggal 15 s/d 19 Oktober 1945.

Seperti di daerah-daerah lain di Indonesia, di Semarang pada awal bulan Oktober 1945 kegiatan yang dilakukan oleh pemuda-pemuda Indonesia untuk memperoleh senjata dari pihak Jepang. Usaha/kegiatan tersebut dilakukan mula-mula dengan jalan damai, yaitu melalui perundingan di bawah pimpinan Gubernur Jawa Tengah Mr. Wongsonegoro.

Pada taraf pertama usaha itu telah menghasilkan beberapa pucuk senjata dari pihak Kempeitai (Polisi Militer Jepang) di Semarang. Tetapi pada waktu itu di kota Semarang masih ada satu batalyon pasukan Jepang yang bersenjata lengkap dan bermarkas di Jatingaleh (bagian kota Semarang sebelah selatan yang letaknya tinggi). Batalyon tersebut berada di bawah pimpinan Mayor Kido, dan karena itu dikenal dengan nama "KID O BUTAI". Pasukan KID O BUTAI atau Batalyon KID O merupakan pasukan istimewa yang disiapkan untuk menghadapi pendaratan pasukan Sekutu di Semarang.

Pada tanggal 13 Oktober 1945 di Jatingaleh (di asrama Batalyon KIDO) diadakan perundingan antara Mr. Wongsonegoro dengan Komandan pasukan KIDO BUTAI. Tetapi belum dicapai suatu keputusan. Sementara perundingan berlangsung, di luar halaman markas ribuan masa pemuda berkumpul dengan membawa senjata-senjata tajam dan beberapa pucuk bedil, menantikan hasil perundingan. Komandan pasukan Jepang berjanji akan menyerahkan senjatanya setelah mendapat persetujuan atasannya di Magelang.

Mula-mula yang menjadi sasaran mereka ialah pusat pertahanan di Semarang yaitu gedung Markas Polisi Istimewa (sekarang: Gedung Sensus) dan Markas Angkatan Muda Kereta Api (AMKA) di gedung N I S. Kedua markas tersebut terletak di dekat TUGU MUDA sekarang. Kemudian dari tempat itu pasukan ini melanjutkan serangannya ke gedung PLN dan Hotel Du Pavillon (sekarang Hotel Dibya Puri) yang terletak di sepanjang jalan Bojong (Jl. Pemuda). Akhirnya mereka menyerang bagian utara kota Semarang, terutama yang menjadi sasaran mereka adalah penyimpanan minyak BPM di daerah Pengapon.

Menjelang pagi hari pasukan induk KIDO BUTAI sudah sampai lagi di sekitar Tugu Muda sekarang, dan di tempat inilah pasukan itu mendapat perlawanan dari pasukan-pasukan pemuda yaitu AMKA, BKR, Polisi Istimewa dan pemuda-pemuda dari kampung-kampung di sekitarnya. Pertempuran hebat terjadi.

Namun karena tidak seimbang kekuatan senjatanya dan kalah pengalaman akhirnya di pihak pasukan pemuda banyak yang gugur, dan banyak pula yang terpaksa menyerah dan menjadi tawanan pasukan Jepang. Bagaimanapun juga, pemuda-pemuda Semarang itu telah menunjukkan keberaniannya yang luar biasa dalam pertempuran untuk mempertahankan kehormatan bangsa dan Kemerdekaannya. Terhadap pemuda-pemuda dita-

wanya pasukan KID O BUTAI yang sudah meluap kemarahannya tidak mengindahkan rasa pri-kemanusiaan. Pemuda-pemuda yang tertawan dibunuhnya dengan cara yang kejam sekali. Dua puluh satu orang anggota Polisi Istimewa dibakar hidup-hidup dan mayatnya dilemparkan masuk ke dalam solokan di tepi jalan yang mengalir ke arah setasiun Poncol (sekarang : Jln. Imam Bonjol). Sejumlah pemuda yang berada dibawah pohon beringin di halaman samping gedung Kempeitai (sekarang Markas Komando Dam VII/Diponegoro) dipenggali kepalanya dan mayatnya juga di lempar ke dalam selokan di dekatnya. Di Markas AMKA (gedung NIS = gedung "Lawang Sewu") pasukan Jepang menembak mati duapuluh pemuda Indonesia yang sedang berada di dalam kamar-kamar. Di tempat-tempat lain, di kampung-kampung pasukan Jepang mengganas dengan hebatnya.

Sementara itu pemuda-pemuda yang menjaga tawanan Jepang di penjara B ulu (1 km. di sebelah barat TUGU MUDA),

Untuk mendapat simpati rakyat, maka beberapa pucuk senjata tua diserahkan kepada pihak Indonesia.

Bertepatan dengan tanggal 13 Oktober 1945 itu pula di Semarang sedang diselenggarakan KONGGRES PEMUDA seluruh Jawa Tengah, yang dihadiri oleh beberapa organisasi pemuda. Keputusan Kongres itu antara lain :

- a. melucuti senjata pasukan Jepang dan menawannya,
- b. menangkap kembali orang-orang Belanda yang baru saja dilepaskan dari tahanan.

Di kota Semarang tengah malam itu juga, para pemuda melakukan penangkapan terhadap orang-orang Belanda dan orang-orang Jepang yang masih bebas.

Sementara itu para tawanan Jepang yang ditempatkan di gedung bekas Asrama Pelayaran di jalan Pandanaran, memberontak karena pelayanan yang kurang memuaskan. Mereka melawan para polisi Indonesia yang menjaganya dan berhasil meloloskan diri. Para tawanan yang ditempatkan di gedung itu kira-kira berjumlah 4.000 orang. Mereka semula adalah para pegawai pabrik senjata di Cepiring, veteran angkatan laut Jepang. Para tawanan Jepang yang lolos ini banyak yang tersesat di kampung-kampung, sehingga menimbulkan kepanikan di kalangan penduduk. Kepanikan penduduk makin bertambah setelah tersiarnya berita bahwa Jepang telah meracuni simpanan air minum di Tanah Putih (Candi Lama). Tetapi pihak Jepang menentang tuduhan tersebut dengan alasan bahwa untuk menghindarkan keracunan itu, Jepang bertindak melucuti senjata delapan orang polisi Indonesia yang bertugas menjaga reservoir air minum tersebut. Dr. KARYADI di tugaskan untuk mengadakan pemeriksaan di tempat air minum tersebut. Tetapi tewas ditembak oleh pihak Jepang dan jenazahnya ditemukan dalam mobilnya di jalan Pandanaran.

Sebagai reaksi terhadap penangkapan orang-orang Jepang oleh para pemuda serta pemberontakan para tawanan Jepang di Semarang, maka pasukan KIDO BUTAI mulai digerakkan untuk mencari dan menyelamatkan orang-orang Jepang yang ditawan oleh pemuda Indonesia.

Tanggal 15 Oktober 1945 kira-kira jam 03.00 pagi benar, pasukan KIDO dengan diam-diam bergerak menuju kota Semarang dari Jatingaleh dengan kekuatan kira-kira 2.000 orang pasukan bersenjata lengkap dan berkendaraan berpuluh-puluh treck.

mengadakan pembunuhan juga terhadap tawanan orang-orang Jepang sipil. Jumlahnya diperkitakan tidak kurang dari seratus orang. Tindakan itu dilakukan sebagai luapan amarah dan pembalasan terhadap tindakan pasukan Jepang terhadap para pemuda di sekitar Tugu Muda tersebut.

Pada hari Selasa tanggal 17 Oktober 1945 pasukan Jepang berhasil menemukan korban pembunuhan atas para tawanan Jepang di penjara Bulu tersebut sehingga mereka makin mengganas luar biasa. Mereka menembak siapa saja yang tampak di jalan raya dan di mana pun sehingga mengakibatkan korban yang jatuh di kalangan pemuda meningkat banyak sekali. Mayat-mayat bergelimpangan di sepanjang jln. Imam Bonjol, bahkan beberapa di antaranya sudah tidak berkepala lagi.

Pasukan Jepang terus melancarkan serangannya ke kampung Sekayu dan Jomblang.

Kampung-kampung yang lain juga tidak luput dari amukan keganasan pasukan Jepang. Kampung Batik dan Jaksa dibakar habis. Sementara penduduk berusaha memadamkan api kebakaran itu, pasukan Jepang datang kembali dan memabat mereka. Korban di kalangan penduduk tak terhitung lagi. Kepanikan meningkat dan suasana menjadi kacau-balau.

Keganasan Jepang juga dilakukan terhadap para penderita yang sedang dirawat di rumah sakit Purusara. Para penderita yang mempunyai luka-luka baru dianggap sebagai orang-orang yang luka dalam pertempuran, hingga mereka dianiaya. Banyak di antaranya yang tewas. Beberapa orang pegawai rumah sakit tersebut diangkut ke markas mereka di Jatingaleh sebagai tawanan. Beberapa orang di antaranya tidak kembali, hilang tanpa ada yang mengetahui nasibnya.

Kemarahan Jepang itu meledak, kecuali melihat pembunuhan yang terjadi di rumah penjara Bulu, juga karena hilangnya seorang dokter Jepang ialah dokter Miachi yang menurut anggapan mereka diculik oleh para pemuda.

Sementara itu dengan segala kekuatan dan keberanian yang ada para pemuda Semarang terus mengadakan perlawanan. Dalam pada itu bantuan pasukan-pasukan dari Pati, Yogyakarta, Solo dan Pekalongan datang mengalir ke Semarang sehingga menimbulkan semangat perlawanan berkobar kembali. Dengan datangnya pasukan bantuan dari daerah-daerah tersebut maka pertahanan Jepang di daerah Semarang timur dapat di desak mundur.

Pemerintah RI di Jakarta berusaha menghentikan pertempuran di Semarang, untuk mencegah banyaknya korban yang jatuh dengan mengirimkan misi perdamaian bersama di bawah pimpinan Mr. Sartono dan seorang perwira Jepang. Sementara itu di Semarang juga telah diambil langkah-langkah untuk mengadakan perdamaian di bawah pimpinan Gubernur Jawa Tengah Mr. Wongsonegoro. Usaha ke arah perdamaian tersebut akhirnya dipercepat dengan mendaratnya pasukan Sekutu (Inggris dan India) di Semarang pada tanggal 19 Oktober 1945. Malam harinya Gubernur Wongsonegoro melalui RRI Semarang menyerukan kepada segenap pasukan pemuda untuk menghentikan pertempuran. Esok harinya yaitu tanggal 20 Oktober 1945 pertempuran mereda dan berhenti sama sekali, dan pasukan Jepang menyerah dan menjadi tawanan pasukan Sekutu.

Darah para pemuda telah menyirami bumi tanah-air di sekitar TUGU MUDA.

Kehormatan bangsa telah dibela mati-matian dengan segala pengorbanan. Untuk menghormati dan mengenang semangat kepahlawanan yang terpancar dari jiwa-jiwa muda dalam Pertempuran Lima Hari di Semarang itu didirikanlah monumen historis yang diberi nama TUGU MUDA, tepat di tempat untuk pertama kali para pemuda mengadakan perlawanan secara heroik terhadap pasukan Jepang.

2. MONUMEN HISTORIS

a. Riwayat pendirian Tugu MUDA

Pada tanggal 28 Oktober 1945, bertepatan dengan Hari Sumpah Pemuda di tengah-tengah Alun-alun Semarang (di dekat Pasar Johar) didirikan sebuah tugu, yang dinamai "TUGU MUDA". Batu pertama diletakkan oleh Mr. Wongsonegoro, Gubernur Jawa Tengah. Monumen itu berbentuk sebuah tugu yang dikawal seorang Pemuda bertopi baja dan bersenjata sebuah karaben, menghadap ke arah hotel Du Pavillon, tempat pertahanan tentara Sekutu (Inggris). Ketika Belanda melancarkan agresinya yang pertama tugu tersebut dibongkar oleh mereka.

Dalam tahun 1950 timbul inisiatif di kalangan anggota ex Panitia Tugu Muda (yang lama) dan Tman Pahlawan yang dipelopori oleh sebagian besar ex Angkatan Muda Semarang, antara lain Martadi, Soeroso, A. Jaya, Soewarno, Cipto, Salim dan Letnan Kolonel Soediarso, untuk mendirikan sebuah monumen sebagai penghormatan atas jasa-jasa

Angkatan Muda di dalam Pertempuran Lima Hari di Semarang.

Akhirnya terbentuklah Panitia yang diketuai oleh Walikota Semarang, Hadisoebeno Sosrowerdoyo. Di dalam bulan Mei 1952 pendirian Tugu Muda mulai dipersiapkan dan didirikan di tengah-tengah pusat terjadinya Pertempuran Lima Hari di Semarang, yaitu di muka Markas Staf Divisi Diponegoro. Perletakan batu pertama dilakukan oleh Gubernur Jawa Tengah, yang disaksikan oleh Menteri P.P. dan K. Mr. Wongsonegoro. Sebagian dari biaya pendirian Tugu tersebut diperoleh dari para dermawan di kota Semarang.

Tepat pada hari Kebangkitan Nasional Indonesia, tanggal 20 Mei 1953, jam 09.25 TUGU MUDA diresmikan berdirinya oleh Presiden Republik Indonesia.

b. Para perencana dan arti relief pada Tugu MUDA..

Pola Tugu MUDA dibuat oleh Salim, salah seorang anggota Panitia Tugu Muda, sedangkan pola relief dibuat oleh Hendro, seorang pemahat dari Yogyakarta Batu-batu untuk membuat Tugu MUDA ini diambil dari Kaliurang, Pakem dan sekitarnya.

Tugu MUDA dibangun berbentuk lilin. Ini mengandung arti : lambang kenangan yang tak kunjung padam pada Angkatan Muda beserta rakyat Semarang dalam perjuangannya mempertahankan jiwa Proklamasi kemerdekaan RI, yang direalisasikan dalam wujud "Pertempuran Lima Hari" di Semarang.

Tiang yang berjumlah lima buah yang merupakan pilar-pilar Tugu MUDA, selain untuk mengenangkan pengorbanan jiwa pahlawan dalam Pertempuran Lima Hari itu juga mempunyai arti yang sesuai dengan dasar falsafah negara Indonesia ialah Pancasila.

Relief-relief yang dipahatkan pada dinding Tugu MUDA, ialah :

- a. Relief "hongerodeem" menggambarkan kesengsaraan hidup bangsa Indonesia pada masa penjajahan Belanda dan Jepang.
Relief ini dipahat oleh pemahat Edi Soenarso dari Yogyakarta.
- b. Relief "Pertempuran" menggambarkan pertempuran lima hari di Semarang, dipahat oleh Joeski, dari Aceh.
- c. Relief "Penyerangan" : menggambarkan perlawanan/ penyerbuan rakyat Indonesia terhadap penjajah,

untuk membebaskan diri dari belenggu penjajahan. Dipahat oleh Bakri, dari Aceh.

- d. Relief "Korban" : menggambarkan banyaknya korban bangsa Indonesia dalam Pertempuran Lima Hari di Semarang. Dipahat oleh Nasir Bondan dari Banten.
 - e. Relief "Kemenangan" : menggambarkan hasil kemenangan perjuangan dalam Pertempuran Lima Hari Semarang. Relief ini dipahat oleh Jony Trisno dari Salatiga.
- Relief-relief yang lain, dipahat oleh Rustamaji.

Demikianlah maka TUGU MUDA itu bagi penduduk Semarang, merupakan monumen yang memberi rasa bangga akan Kepahlawanan penduduk warga Semarang dalam menegakkan Kedaulatan bangsa. Tugu MUDA itu dijadikan juga lambang resmi Kota madya Semarang. Tiap tahun pada tanggal 15 Oktober peristiwa heroik Pertempuran Lima Hari Semarang itu diperingati di sekitar Tugu MUDA tersebut dalam bentuk upacara peringatan yang mengesankan dan dapat membangkitkan semangat kepahlawanan terutama pada generasi muda.

(Sumber : Moh Oemar IKIP Semarang).

MONUMEN DI LAMPUNG

MONUMEN PERJUANGAN KOTA DALAM

1. Lokasi

Monumen ini dibangun di Desa Kota Dalam, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Lampung Selatan, di atas sebidang tanah berukuran (18 x 20) meter, milik Muhammad Zen, penduduk kampung tersebut yang telah disumbangkan untuk keperluan itu.

2. Latar Belakang Sejarahnya

Pada waktu Belanda menjalankan aksi militernya yang kedua kesatuan Pangkalan IA Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI) memperkuat pertahanannya di pelabuhan Panjang. Tetapi karena adanya serangan yang terus menerus dari Fihak Belanda, kesatuan tersebut terpaksa mengundurkan diri ke daerah pedalaman.

Di kampung Kota Dalam kesatuan Pangkalan IA, ALRI itu bersama-sama dengan kesatuan pejuang yang lain serta rakyat setempat membuat pertahanan baru. Rumah Muhammad Zen, penduduk kampung tersebut, dijadikan basis atau markas pertahanannya.

Pada tanggal 19 Mei 1949 tentara Belanda dengan tiba-tiba menyerang Kota Dalam. Rumah Muhammad Zen yang di jadikan markas pertahanan Pangkalan IA. ALRI itu dikepung dan ditembaki dari luar.

Meskipun demikian pasukan yang berada di dalam markas itu tetap melakukan perlawanan, sehingga tentara Belanda akhirnya membakar markas tersebut. Akibat dari tindakan tentara Belanda itu beberapa anggota pasukan yang tetap mempertahankan diri tidak sempat lagi untuk meninggalkan tempat tersebut. Mereka ini gugur dalam kepungan api dan dimakamkan di tempat juga.

Dengan demikian bekas markas pertahanan Pangkalan IA ALRI itu sejak tahun 1949 berubah menjadi Taman Makam Pahlawan. Mereka yang gugur dan dimakamkan di "Taman Makam Pahlawan" itu ialah :

- a. Wiyono, Letnan Satu (ALRI)
- b. Meladi, Sersan Mayor (ALRI)
- c. Islan Sugiarto, Sersan Mayor (ALRI)

- d. Aspari, Sersan Mayor (ALRI)
- e. Maryong, Sersan (AURI)
- f. Djalil, Sersan (POLRI)
- g. Cholil, Kelasi (ALRI)
- h. Ismail, Laskar Rakyat
- i. Mochidin, Kopral (ALRI)
- y. Abdul Gofor, Sersan (ALRI)
- k. Kamini, Kelasi (ALRI)
- l. Soetadji, Kelasi I (ALRI)

Sejak tahun 1949 sampai dengan tahun 1953 rakyat Kota Dalam pada tiap tanggal 17 Agustus dan 10 Nopember mengadakan upacara di makam para pahlawan itu. Pada tahun 1953 kerangka jenazah para pahlawan tersebut dipindahkan ke Taman Makam Pahlawan Tanjung Karang.

3. Pemrakarsa

Prakarsa pembuatan monumen perjuangan di atas datang dari Hayun Sirad, penduduk Kecamatan Kedondong, yang kemudian diambil oper oleh Mayoer Laut Syairuddin Said. Dan Sional Panjang. Mayoer Laut Syairuddin Said berhasil menghubungi pejabat-pejabat tinggi Lampung untuk menjelaskan perlunya didirikan monumen perjuangan di Kota Dalam itu, sehingga pada tanggal 6 Januari 1976 keluarlah Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Lampung No.: G/BIII/H K/1976 tentang Pembentukan Panitia Perencanaan Monumen Memori dan Penulisan Sejarah Khusus Angkatan Laut di Desa Kota Dalam, Kecamatan Kedondong Kabupaten Daerah Tingkat II Lampung Selatan.

4. Tujuan Didirikannya Monumen

Maksud didirikannya Monumen Perjuangan di Kota Dalam itu ialah untuk mengingatkan jasa-jasa para pahlawan yang telah gugur dalam perjuangan kemerdekaan, agar generasi sekarang maupun yang akan datang dapat mewarisi semangat kepahlawanan mereka itu.

5. Konsep Bentuk Monumen

Monumen Perjuangan Kota Dalam ini bukan hasil pemikiran seorang, melainkan merupakan paduan dari pikiran dan imajinasi beberapa orang ahli. Bentuk dan konstruksi monumen ini merupakan buah ciptaan D.H. Salawangi,

anggota Sional Panjang yang dibantu oleh Indra Pracoyo, tenaga ahli pahat dan seni rupa dari C V arqita Panjang. Sketsa monumen tersebut kemudian disempurnakan oleh Ir. Zulkifli dari C V Zuma Bros Tanjungkarang. Sedangkan relief yang terdapat pada bidang lengkung dari landasan monumen itu merupakan hasil karya Sulaksono, Teddy dan Haryono, tenaga-tenaga ahli seni rupa pada P T Tataran Raya Tanjungkarang.

6. Makna Konstruksi Monumen

a. Landasan Dan Tinggi Monumen

Penampang landasan berbentuk empat persegi panjang berukuran (1 x 6) meter ditambah dengan lengkungan tembereng dan garis tengah yang memotong empat persegi panjang dan lengkung tembereng adalah 1,9 meter. Tinggi monumen dari permukaan rabat keliling monumen hingga ke puncak patung jangkar ada 5,49 meter.

Ukuran-ukuran tersebut di atas merupakan suatu pertanda bahwa peristiwa yang merupakan latar belakang didirikannya monumen ini terjadi pada tanggal 19 bulan 5 - tahun 1949.

b. Patung Di Atas Landasan

Patung yang terdapat di atas landasan monumen terdiri dari :

Jangkar yang dipegang dan tangan terbuka dikelilingi kepungan api yang terdiri dari 7 (tujuh) lidah api dari depan dan 7 (tujuh) lidah api dari belakang yang apabila dilihat dari depan menyerupai siger, topi kebesaran daerah, Lampung. Bagian bawah antara patung api dan plat segi lima dikelilingi oleh ukir-ukiran kembang teratai sebanyak 45 helai yang diameternya 1,7 meter, terletak di atas batu yang bentuknya menyerupai angka 8 (delapan).

Kesemuanya itu mengandung makna bahwa para pahlawan Pangkalan IA. ALRI dan rakyat kampung Kota Dalam yang gugur dalam kepungan api itu adalah kusuma bangsa, karena mereka telah mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 - 8 - 1945 dengan semangat

juang yang tinggi sampai titik darah penghabisan. Bentuk lidah api yang menyerupai siger menunjukkan bahwa peristiwa gugurnya para pahlawan itu terjadi di daerah Lampung di mana rakyat Lampung sendiri, khususnya rakyat Kota Dalam ikut menggabungkan diri dengan ALRI saat itu untuk mempertahankan diri dari serangan penjajah. Sedangkan jangkar menunjukkan ciri TNI-AL dan 7 (tujuh) lidah api mencerminkan Sapta Marga.

c. Relief Perjuangan

Relief pertempuran yang terukir pada bidang lengkung landasan monumen yang terdiri dari 3 (tiga) macam pemandangan (adegan) menunjukkan bahwa perjuangan anggota-anggota Pangkalan I A ALRI mula-mula dilakukan di pelabuhan Panjang, kemudian mengundurkan diri sampai ke kampung Kota Dalam, dan akhirnya berguguran bersama-sama rakyat Kota Dalam di tengah kepungan api, akibat kekejaman tentara Belanda saat itu.

d. Susunan Anak Tangga Dan Lantai

Susunan anak tangga dan lantai di atas landasan monumen yang terdiri dari 3 (tiga) lapis menunjukkan bahwa baik lapisan terbawah, maupun teratas dalam tubuh TNI-AL, termasuk mereka yang telah gugur Kota Dalam tidak pernah meninggalkan prinsip Trisila yang menjadi pedoman pokok perjuangan TNI-AL.

7. Pelaksanaan Pembangunan Monumen

Pengelolaan pembangunan Monumen Perjuangan Kota Dalam ini dilakukan oleh Panitia Perencanaan Monumen Memori Dan Penulisan Sejarah Khusus Angkatan Laut di Desa Kota Dalam yang diketuai oleh Mayor Laut Syairuddin Said berdasarkan Surat Keputusan Gubernur K D H T ingkat I Lampung nomor : G/003/B.III/H K/1976 tertanggal 16 Januari 1976. Sedangkan pekerjaan pembuatan monumen ini dilakukan oleh P T Tataran Raya berdasarkan surat perjanjian kerja nomor : 10/Panitia Monumen/1976 tertanggal 24 Januari 1976.

Dalam perjanjian kerja itu ditetapkan bahwa biaya pembuatannya sebesar Rp.2.260.000,- (dua juta dua ratus enam puluh ribu rupiah),

namun berkat partisipasi pihak P T Tataran Raya yang mengadakan pekerjaan tambahan di luar perjanjian demi kesempurnaan monumen itu, maka akhirnya monumen tersebut menelan biaya Rp.2.800.000,- (dua juta delapan ratus ribu rupiah).

Dana untuk pembangunan monumen ini diperoleh dari sumbangan masyarakat Lampung, khususnya masyarakat maritim. Namun rakyat Kota Dalam sendiri juga tidak mau ketinggalan. Mereka memberikan partisipasinya berupa bantuan keamanan dan pengusahaan bahan-bahan bangunan, sehingga P T Tataran Raya yang memulai pekerjaannya pada awal Maret 1976 itu, pada awal Juni 1976 telah berhasil menyelesaikannya dengan sempurna.

Pada tanggal 28 Juni 1976 Kepala Staf Angkatan Laut RI, Laksamana T N I R.S. Subyakto telah datang ke Kota Dalam untuk meresmikan berdiri Monumen Perjuangan Kota Dalam itu.

Bahan - Bahan

1. Laporan Panitia Monumen TNI-AL Kepada Bapak KASAL Tanggal 28 Juni 1976 di Kota Dalam.
2. Notulen Pembentukan Panitia Perencanaan Monumen Memori dan Penelitian Sejarah Khusus di Kota Dalam, Kecamatan Kedondong Kabupaten Lampung Selatan.
3. S.K. Gubernur KDH Tingkat I Lampung NO.G/003/III/HK/1976, tentang Pembentukan Panitia Perencanaan Monumen Memori dan Penulisan Sejarah Khusus Angkatan Laut di Desa Kota Dalam, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Daerah Tingkat II Lampung Selatan.

LAMP IRAN

SURAT KEPUTUSAN GUBERNUR KEPALA DAERAH

TINGKAT I LAMPUNG

NOMOR: G/ 003 /B.III/HK/1976

TENTANG:

PEMBENTUKAN PANITIA PERENCANAAN MONUMEN MEMORI DAN PENULISAN SEJARAH KHUSUS ANGGARAN LAUT DI DESA KOTA DALAM KECAMATAN KEDONDONG KABUPATEN DAERAH TINGKAT II LAMPUNG SELATAN.-

GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I LAMPUNG:

- MEMBACA : Surat Panitia Perencanaan Monumen dan penulisan Sejarah khusus dikota Dalam Kecamatan Kedondong, Kabupaten Lampung Selatan.
- MENIMBANG : 1. Bahwa untuk mengenangkan kembali sejarah perjuangan para Pahlawan yang telah gugur mendahului kita, dipandang perlu untuk membentuk Panitia Perencanaan Monumen Memori dan Penulisan Sejarah khusus Desa Kota Dalam Kecamatan Kedondong, Kabupaten Daerah Tingkat II Lampung Selatan dengan surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini, dianggap cakap untuk melaksanakan maksud tersebut diatas.
- MENGINGAT : 1. Undang-Undang Nomor : 14 Tahun 1964 ;
2. Undang-Undang Nomor : 5 Tahun 1974 ;
3. Undang-Undang Nomor : 33 Prps Tahun 1964 tentang: Penetapan Penghargaan dan Pembinaan terhadap Pahlawan.
4. Surat Edaran Badan Pembina Pahlawan Pusat Nomor: 158/BPPN/1965, tanggal 19 Oktober 1965 tentang: Pembinaan Pahlawan.

M E M U T U S K A N :

MENETAPKAN
PERTAMA

- :
: Membentuk Panitia Perencanaan Monumen Memori dan penulisan Sejarah khusus Angkatan Laut di Desa Kota Dalam Kecamatan Kedondong, Kabupaten Daerah Tingkat II Lampung Selatan dengan Susunan Personalialia sebagaimana tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini.

- KEDUA : PANITIA BERTUGAS :
1. Menyelidiki dan mengumpulkan data Perjuangan Angkatan Laut RI. pada Jaman Revolusi fisik di Desa Kota Dalam, Kecamatan Kedondong Kabupaten Daerah Tingkat II Lampung Selatan.
 2. Menyusun Data tersebut dan di Tulis dalam bentuk Sejarah Perjuangan Angkatan Laut RI.
 3. Mencari Dana yang tidak bertentangan dengan ketentuan yang berlaku guna pelaksanaan tugas-tugas Panitia dan Biaya Pembangunan Monumen Memori dimaksud.
 4. Panitia bertanggung jawab kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat II Lampung.

KETIGA : Segala biaya yang timbul akibat dikeluarkannya Surat Keputusan ini dibebankan pada Panitia.

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan akan dirobah sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan.-

TEMBUSAN : Surat Keputusan ini disampaikan

DITETAPKAN DI: TELUKBETUNG

KEPADA YTH. :

PADA TANGGAL : 16 - 1 -76

1. Bapak Menteri Pertahanan Keamanan Panglima Angkatan Bersenjata di Jakarta, Menteri Dalam Negeri di Jakarta, Menteri Sosial di Jakarta, Kepala Staf Angkatan Laut di Jakarta,
2. Panglima Daerah Angkatan Laut 2 di Tanjung Pinang. Ketua DPRD Prop. Dati I Lampung di Telukbetung. 7. Sdr. Para Muspida Tingkat I Lampung. 8. Sdr. Inspektorat Wilayah Daerah Prop. Lampung di Telukbetung.
3. Kepala Dinas Sosial Propinsi Dati I Lampung di Telukbetung. 10. Sdr. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Lampung Selatan di Tanjungkarang. 11. Sdr. Camat Kepala Wilayah Kecamatan Kedondong di Kedondong. 12. Masing-masing ybs. untuk diketahui seperlunya.

GUBERNUR KEPALA DAERAH
TINGKAT I LAMPUNG

ttd.

(S U T I Y O S O).

Himpunan Surat-surat Keputusan.-

-----PN-----

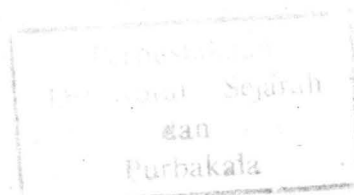
LAMPIRAN : Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Lampung tanggal 16 Januari 1976 No.:G/003/B.III/HK/1976 tentang: Pembentukan Panitia Perencanaan Monumen Memori dan Penulisan Sejarah Khusus Angkatan Laut di Desa Kota Dalam, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Daerah Tingkat II Lampung Selatan.

Nomor Urut	N A M A	Jabatan/Instansi	Kedudukan Dalam Panitia
1.	SUTIYOSO	Gubernur Kdh.Tk.I Lam	Penasehat
2.	A.K. HOEDOYO	Dan Rem 43 GATAM	Penasehat
3.	LOEKITØ	Dan Dim 0410 Lampung	Pelindung
4.	JAFAR AMID	Bupati Kdh.Tk.II Lampung Selatan	Pelindung
5.	A.HUTABARAT	Adpel Panjang	Pelindung
6.	SYAIRUDIN SAID	Dan Sional Panjang	Ketua Umum
7.	SUMITRO	Dir.PT.Samudra Indo-Ins	Ketua I.
8.	M.NOERDIN	Dir.PT.Admiral Line/Ins	Ketua II.
9.	A.NURDIN	Pelda TLG	Sekretaris
10.	J.JUDIONO	Lettu Laut	Bendahara
11.	SUMITRO	Ins	Seksi Dana
12.	D.M. SARUMPAET	Gaveksi	Seksi Dana
13.	ZUNAIDI	VTP	Seksi Dana
14.	RUSWANDI	Assisten Adpel	Seksi Dana
15.	M. NURDIN	Ins	Seksi Sejarah
16.	M. BUSRA	Sertu Pel	Seksi Sejarah
17.	AUZI	Adpel	Seksi Sejarah
18.	DH.SALAWANGI	Pelda BBN	Seksi Pelaksana
19.	IDRIS IBRAHIM,BA	Camat Kep.Wilayah Kec Kedodong	Seksi Pelaksana
20.	SUDARYO	Adpel	Seksi Pelaksana
21.	HAIYUN SIRAD	Penduduk Kota Dalam	Seksi Pelaksana
22.	M.SIRAD	Penduduk Kota Dalam	Seksi Pelaksana
23.	A.MASRI	Kepala Desa Kota Dalam	Seksi Pelaksana

GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I LAMPUNG,

t.t.d.

(S U T I Y O S O)



PER

Perpus
Jende